

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini dipaparkan tentang: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (6) definisi konseptual, dan (7) definisi operasional.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, sikap, dan penguasaan terhadap teknologi, serta menuntut agar tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang menguasai berbagai bentuk keterampilan. Di era globalisasi, SDM merupakan modal dasar pembangunan nasional pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas SDM senantiasa harus dikembangkan dan diarahkan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan (Kemendikbud, 2014). Karakteristik pembelajaran pada abad 21 dalam kurikulum 2013 harus dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami potensi, minat dan bakatnya dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Desain pembelajaran di Abad 21 pada penyajian materi, sepenuhnya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang awalnya terkesan hanya menuangkan informasi kedalam proses membantu peserta didik membangun pengetahuan itu sendiri. Tujuan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah akan tercapai melalui pemberian

pendidikan yang terintegrasi dan disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Selain itu, program pendidikan di sekolah identik dengan namanya pembelajaran. Secara lebih mengkhhusus, yaitu pada pembelajaran fisika.

Pembelajaran fisika merupakan pelajaran yang mempelajari tentang segala peristiwa atau fenomena yang berkaitan dengan alam semesta, mulai dari gejala alam beserta interaksinya. Pembelajaran fisika yang tertuang dalam kurikulum 2013 berorientasi pada pencapaian kompetensi, mendorong proses pendidikan tidak hanya terfokus pada pengembangan intelektual saja, akan tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan secara seimbang (Permendikbud, 2018). Pembelajaran fisika siswa diharapkan mampu memahami konsep fisika secara utuh dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tujuan pembelajaran fisika yang tertuang dalam kerangka kurikulum 2013, yaitu menguasai konsep dan prinsip serta menguasai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Kemendikbud, 2014). Berdasarkan tujuan pembelajaran fisika tersebut, siswa diharapkan mampu menguasai konsep dan prinsip serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri. Tujuan pembelajaran dapat diwujudkan melalui penggunaan strategi dan model pembelajaran yang inovatif.

Strategi dan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh ketepatan model pembelajaran yang digunakan guru serta strategi-strategi yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan (Budiarti, 2018). Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk

penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Surya, Syahputra, dan Juniati, 2018).

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh strategi dan model pembelajaran yang digunakan. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan kecerdasan. Perubahan tersebut bersifat secara dinamis dan membekas (Harahap, Nasution dan Manurung, 2019). Pencapaian pembelajaran tidak dapat secara menyeluruh dijelaskan oleh keterampilan dan kapasitas individu seperti yang diungkapkan Rosito (2018) menyatakan bahwa ada peran faktor regulasi diri dan motivasi dalam pencapaian pembelajaran. Regulasi dalam konteks pembelajaran disebut sebagai model *Self Regulated e-Learning* (SReL). Model SReL menjadi salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa agar mereka mampu mendapatkan prestasi belajar yang maksimal (Saputra, Handaka dan Sari, 2019).

Prestasi belajar fisika siswa di sekolah rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Mackatiani, Joseph dan Komo (2018) yang menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa karena proses pembelajaran di sekolah kurang menarik. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran tidak memicu siswa untuk memecahkan masalah sehingga cenderung pasif dalam belajar dan guru memosisikan diri sebagai pribadi yang menggurui siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut Ishiguro (2018) yaitu faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa mulai dari usia siswa, usia pendaftaran, frekuensi menyelesaikan pekerjaan rumah dan jumlah pertanyaan yang diajukan di dalam kelas. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang terdiri dari keluarga dengan latar belakang pendidikan ayah, asset domestik, waktu perjalanan dan faktor sekolah tentang strategi dan model yang digunakan guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar fisika siswa.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan karena strategi dan model yang digunakan guru belum efektif dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga prestasi belajar fisika siswa masih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Stanikzai (2019) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar karena guru masih mengajar menggunakan metode konvensional.

Strategi dan model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional belum mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Penyebab rendahnya prestasi belajar siswa karena ketidaktepatan penggunaan metode pembelajaran guru dan strategi yang digunakan guru belum efektif dalam proses pembelajaran (Sucipto, 2017). Metode pembelajaran ceramah diskusi kurang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa karena pembelajaran masih berorientasi pada guru. Hal ini didukung oleh Hake dan Sidin (dalam Saleh, 2018) menyatakan bahwa strategi pembelajaran konvensional belum mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara penuh. Pengajaran fisika yang masih bersifat konvensional, di mana pembelajaran masih berpusat pada guru,

menyebabkan kurangnya minat siswa dalam belajar fisika, pada akhirnya menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran fisika.

Setiap individu siswa memiliki latar belakang yang berbeda dan banyak faktor yang mempengaruhi proses perkembangan prestasi belajar siswa, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti kesehatan fisik (kondisi tubuh secara keseluruhan, penglihatan, dan pendengaran) dan psikis (tingkat kecerdasan, minat, bakat dan motivasi belajar). Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri seperti lingkungan sosial (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok teman sejawat) dan lingkungan non sosial (ketersediaan fasilitas belajar di rumah, ketersediaan belajar di sekolah dan iklim/cuaca) (Sauhenda, Kidahane, dan Wereng, 2019).

Proses pembelajaran yang masih berfokus pada guru mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi dapat dilakukan dengan cara menerapkan strategi dan model pembelajaran yang inovatif. Mode pembelajaran inovatif sangat efektif dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa seperti yang diungkapkan Zamnah (2019) yang menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran inovatif adalah model *Self Regulated e-Learning* (SReL). Model SReL merupakan salah satu kemampuan *soft skill* yang harus dimiliki siswa. Model SReL adalah kemampuan siswa mengatur diri dalam belajar atau disebut juga kemandirian belajar siswa. Penerapan model pembelajaran sangat efektif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sistem belajar-mengajar menggunakan adanya kerjasama antara siswa dalam suatu

kelompok kecil dan bekerja berpasangan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari (Shopa, Sinaga dan Syahputra, 2019).

Rendahnya prestasi belajar siswa karena ketidaktepatan guru dalam penggunaan model dan strategi pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru serta belum mampu untuk mengembangkan kualitas dan inovatif dalam proses pembelajaran (Priyambodo, 2019). Bahan ajar merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas yang disiapkan oleh guru sebelum proses pembelajaran serta membantu guru atau instruktur dalam melakukan proses belajar-mengajar di kelas. Penerapan bahan ajar yang inovatif dapat meningkatkan kemampuan matematis dan prestasi belajar siswa (Budiarti, 2018).

Prestasi belajar siswa sangat bergantung pada strategi dan model pembelajaran yang digunakan guru. Kurang tepatnya strategi dan model pembelajaran akan menimbulkan rendahnya prestasi belajar siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan sebuah sinergi penerapan strategi pembelajaran dengan model SReL dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul.

**“Pengaruh Model *Self Regulated e-Learning* (SReL) terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Kubutambahan”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dinyatakan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar fisika antara

kelompok siswa yang belajar dengan model *Self Regulated e-Learning* (SReL) dan kelompok siswa yang belajar dengan model *Direct Guided e-Learning* (DeL) di SMA Negeri 1 Kubutambahan?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar fisika antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model SReL dengan siswa yang belajar menggunakan model DeL di SMA Negeri 1 Kubutambahan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Temuan penelitian ini dapat memberikan justifikasi empiris terhadap signifikansi model SReL kaitannya dengan prestasi belajar fisika siswa. Justifikasi ini dapat memperkuat teori atau konsep model SReL terutama keefektifan dalam pengembangan prestasi belajar fisika dan kebenaran atau koherensi dari teori model SReL.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan pemilihan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan prestasi belajar fisika siswa.
- (2) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberikan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar fisika siswa.
- (3) Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan mengenai model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar fisika siswa.

### 1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terlaksana di SMA Negeri 1 Kubutambahan pada siswa kelas X MIPA tahun pelajaran 2019/2020. Materi pokok pembelajaran fisika yang digunakan adalah usaha, energi, momentum dan impuls. Kedalaman materi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang terdiri dari dua dimensi, yaitu model SReL dan model DeL. Variabel terikatnya yaitu prestasi belajar pada aspek kognitifnya yang meliputi aspek pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis, (C4) dan mengevaluasi (C5).

## 1.6 Definisi Konseptual

### 1.6.1 Model *Self Regulated e-Learning* (SReL)

Model SReL adalah suatu model pembelajaran yang memberikan keluasaan kepada siswa untuk mengelola secara efektif pembelajarannya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai prestasi belajar yang optimal (Santyasa, 2017). Model SReL mengacu pada tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan baik secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku siswa di dalam proses belajar. Pada model SReL menjadi usaha aktif dan mandiri siswa yang mengacu pada kemampuan siswa untuk mengontrol pembelajaran menjadi mandiri (Saputra, Handaka, dan Sari, 2019). Kemandirian dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat (*long life education*) merupakan suatu proses pembelajaran seumur hidup, yaitu pembelajaran sejak lahir hingga akhir hayat yang diselenggarakan secara terbuka dan multimakna (Arifin dan Herman, 2017). Model SReL memiliki tujuh tahapan proses pembelajaran, yaitu: (1) *analyze* (penganalisaan), (2) *plan* (perencanaan), (3) *implement* (implementasi), (4) *comprehend* (pengamatan terhadap pemahaman), (5) *problem solving* (pemecahan masalah), (6) *evaluate* (evaluasi), dan (7) *modify* (modifikasi).

### 1.6.2 Model *Direct Guided e-Learning* (DeL)

Model DeL adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya (Ridho, 2011). Pembelajaran langsung atau DeL merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan transfer pengetahuan dari guru ke siswa sehingga guru menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran

(*teacher centered*). Pembelajaran langsung memiliki lima tahapan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, (2) mempresentasikan atau mendemonstrasikan keterampilan, (3) memberi latihan terbimbing, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dan (5) memberi latihan lanjutan dan transfer informasi pembelajaran dari guru.

### **1.6.3 Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan suatu kemampuan seseorang atau pengembangan pengetahuan seseorang dalam situasi kehidupan khusus. Prestasi belajar diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar (Sauhenda, Kidahane dan Werang, 2019). Pada dasarnya yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah retensi dan transfer, retensi dalam hal ini dimaksudkan adalah kemampuan seseorang untuk mencerna materi apa yang dipelajarinya sedangkan transfer adalah kemampuan untuk menerapkan atau mengaplikasikan materi yang sudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari (Herawati, 2017). Dimensi proses kognitif dari taksonomi Bloom revisi meliputi: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), mengaplikasi (C3), analisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

## **1.7 Definisi Operasional**

### **1.7.1 Model *Self Regulated e-Learning* (SReL)**

Model SReL pada penelitian ini merupakan proses yang melibatkan cara berpikir, perasaan dan perilaku yang dapat memunculkan strategi untuk merencanakan, mengatur, memantau dan melakukan evaluasi terhadap suatu

aktivitas belajar yang dilakukan individu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Langkah-langkah model SReL, yaitu: (1) *analyze* (penganalisaan), (2) *plan* (perencanaan), (3) *implement* (implementasi), (4) *comprehend* (pengamatan terhadap pemahaman), (5) *problem solving* (pemecahan masalah), (6) *evaluate* (evaluasi), dan (7) *modify* (modifikasi).

### **1.7.2 Model *Direct Guided e-Learning* (DeL)**

Model DeL pada penelitian ini merupakan model pembelajaran langsung yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara mengamati secara selektif, mengingat, dan menirukan apa yang diberikan oleh gurunya. Langkah-langkah model DeL, yaitu: (1) *fase pertama* (menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa), (2) *fase kedua* (mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan), (3) *fase ketiga* (membimbing pelatihan), (4) *fase keempat* (mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik), dan (5) *fase kelima* (memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan).

### **1.7.3 Prestasi Belajar**

Prestasi belajar siswa pada penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab tes yang diberikan setelah perlakuan. Prestasi belajar siswa diukur dengan tes prestasi belajar yang mencakup tingkatan pemahaman (C2), mengaplikasi (C3), analisis (C4), dan mengevaluasi (C5). Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar secara tepat dan dapat dipercaya.